

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu kepada beberapa jurnal dan skripsi terdahulu agar memudahkan peneliti dalam menyusun dan memberikan gambaran terkait topik yang akan diteliti.

Penelitian terdahulu **pertama** berjudul “Menilai Objektivitas Isi Berita Media Televisi Swasta Nasional” oleh Indiwani Seto dalam jurnal visi komunikasi/volume XII. No 01 tahun 2013. Penelitian ini mengkaji tentang objektivitas isi berita media televisi swasta di Indonesia yaitu *Metro TV* dan *TV One*. Untuk mengukur objektivitas dalam siaran *Metro TV* dan *TV One*, peneliti menggunakan teori dan konsep objektivitas. Sebuah laporan yang objektif memiliki dua unsur, yaitu fakta (faktualitas) dan objektivitas (ketidakberpihakan). Selain itu, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan menentukan klasifikasi berita, mencocokkan konten media dengan klasifikasi yang diberikan oleh peneliti, dan kemudian menghitung frekuensi.

Diawal pembahasan, peneliti menceritakan secara luas perkembangan pertelevisian yang ada di Indonesia, setelah itu permasalahan observatif digambarkan oleh peneliti. Seto (2013, p. 133) “berdasarkan pengamatan sementara belakangan ini, beberapa program berita televisi menunjukkan kecenderungan terpengaruh dengan rating yang tujuannya adalah semata-mata komersil sebagaimana program hiburan.”

Dari permasalahan yang ada, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu tingkat objektivitas isi berita stasiun televisi swasta nasional Indonesia. Peneliti meragukan kualitas informasi yang tersedia di saluran TV swasta di Indonesia, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Populasi penelitian ini meliputi sepuluh saluran TV swasta di Jakarta yang disiarkan secara nasional, antara lain *RCTI*, *MNC*, *RCTI*, *MNC TV*, *Global TV*, *Metro TV*, *TV One*, *ANTV*, *Trans TV*, *Trans 7*, *Indosiar* dan *SCTV* dengan periode sepanjang tahun 2012. Sampel dipilih secara acak, untuk penelitian ini diambil paling sedikit 20% dan

paling banyak 0%. Artinya dari sepuluh saluran TV ada dua sampai empat saluran. Peneliti memilih dua saluran TV sebagai model, yaitu *Metro TV* dan *TV One*. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan yang mana dua media penyebaran informasi tertentu.

Peneliti membagi isi berita dalam beberapa kategorisasi yaitu, berita konflik, berita non – konflik, dan akurasi berita. Berdasarkan hasil *coding* dan analisis data *Metro TV* memiliki total nilai 87 dan *TV One* memiliki nilai 100.

**Gambar 2.1 Penjelasan Skor**

<b>Skor</b>	<b>Penjelasan</b>
112-128	Sangat Baik (Sangat profesional).
92- 112	Baik (profesional).
72 - 92	Cukup
52 - 72	Buruk (tidak profesional).
32 - 52	Sangat buruk (sangat tidak profesional)

Sumber : Seto, 2013

Dari penjelasan skor yang dibuat Seto, *Metro TV* masuk dalam kategori Cukup sedangkan *TV One* dalam kategori Baik. Kesimpulannya stasiun televisi nasional masih belum memiliki standar yang cukup baik dalam tayangannya ditinjau dari objektivitas dalam tayangan Juli-Agustus 2012.

Kekurangan penelitian ini ialah tidak dilakukan kategorisasi topik berita yang diteliti, sampel yang diambil juga secara acak sehingga tidak dapat menjelaskan secara fokus topik seperti apa yang ditayangkan stasiun TV swasta yang cenderung tidak objektif. Hal ini dapat dikembangkan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian dengan memfokuskan topik isi berita yang diteliti agar penelitian dapat lebih fokus dan menggambarkan secara akurat konten seperti apa yang cenderung tidak objektif dari pada meneliti keseluruhan topik namun tidak fokus.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian “Keberimbangan Berita Menjelang Pemilihan Presiden 2024, Dalam Tayangan Prime Talk *Metro Tv* Periode Januari - Juni 2021” adalah sama-sama membahas isu politis di stasiun televisi yang ada di Indonesia. Ada beberapa pemahaman dalam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, terkait dengan sejarah pertelevisian di Indonesia dan perkembangannya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa

keberimbangan media sejak lama telah nampak dan menunjukkan beberapa stasiun televisi yang tidak sesuai dengan standar jurnalistik yang ada.

Penelitian terdahulu **kedua** yang menjadi acuan penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Keberimbangan Berita Rubrik News dan Showbiz Yang Disajikan Dalam Portal Berita Line Today” oleh Tiara Astra Parahita tahun 2013. Menggunakan analisis isi dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat keberimbangan pada berita line today dengan menggunakan analisis isi kuantitatif dengan *probability sampling purposive*. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep *the golden man theory*, *principles of new media*, konsep keseimbangan. 50 sampel artikel dari lima portal berita online, yaitu *Suara.com*, *Kompas.com*, *VIVA.co.id*, *Liputan6.com*, dan *Kumparan* menjadi objek penelitian.

Fokus penelitian ini ada pada portal berita line Today yang mempraktikkan istilah *news aggregator* yang artinya pengguna tidak perlu membuka berita di berbagai situs online, semua berita tersedia di satu *platform* atau aplikasi. Untuk mengukur keberimbangan dalam portal berita Line Today, peneliti menggunakan unis analisis source bias, representasi pro-kontra yang terdiri dari sub unit penilaian positif, sub unit penilaian negatif, sub unit pemberian pujian dan sub unit pemberian kritik

Dari 50 sampel berita yang diteliti dari lima sumber portal berita media online yang berbeda yaitu *kompas.com*, *VIVA.co.id*, *liputan6.com*, dan *kumparan.com* tentang kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani, peneliti menemukan bahwa, pemberitaan tidak berimbang, dapat dilihat dari ketiga indikator alat ukur yang dipakai, hanya satu dari tiga indikator yang memenuhi syarat keberimbangan. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya ketidakberimbangan dalam berita rubrik *news* dan *showbiz* yang disajikan dalam portal berita line today.

Kekurangan penelitian ini ada pada topik berita yang diambil, karena hanya mengambil satu topik yaitu ujaran kebencian yang dilakukan Ahmad Dhani, sehingga fenomena keberimbangan itu sendiri tidak dapat digambarkan secara keseluruhan. periode waktu juga sempit sehingga tidak dapat digeneralisasikan

bahwa semua konten yang ada dalam showbiz portal berita line today memiliki indikasi ketidakberimbangan. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan variasi topik isi berita yang diambil. Kategorisasi topik berita juga dapat dilakukan agar penelitian lebih menonjolkan gambaran yang luas terkait konsep keberimbangan yang ada dalam showbiz yang disajikan dalam portal berita line today.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian “Keberimbangan Berita Menjelang Pemilihan Presiden 2024, Dalam Tayangan Prime Talk *Metro Tv* Periode Januari - Juni 2021” adalah sama-sama menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi deskriptif dan juga membahas keberimbangan berita yang ada dalam media berita, yang juga menjadi topik yang diteliti dalam penelitian ini. bedanya penelitian terdahulu meneliti media berita tulis, sedangkan penelitian ini meneliti tayangan berita yang disajikan di media televisi. Selain itu penelitian terdahulu memberikan gambaran alat ukur yang dapat dikembangkan untuk meneliti tayangan video dalam tayangan Prime Talk, di *Metro TV*.

Penelitian terdahulu **ketiga** yang menjadi acuan penelitian ini berjudul “Keberimbangan Berita Pelanggaran Pemilu Legislatif 2014 di Harian *Kompas*” oleh Yulius Triatmoko. Penelitian terdahulu ketiga menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengukur keberimbangan berita pelanggaran pemilu di harian *kompas* peneliti menggunakan alat ukur dengan tiga indikator yaitu, *source bias*, *slant*, dan representasi pro kontra.

Peneliti melihat bahwa peran media sangatlah penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat, media dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan masyarakat terkait dengan pemilu. Maka dari itu perlunya independensi media, salah satu indikatornya adalah keberimbangan. Dari permasalahan itulah peneliti ingin meneliti keberimbangan berita pelanggaran Pileg 2014 dalam halaman khusus “Indonesia Satu” periode pemberitaan tanggal 1 Januari – 12 April 2014 di Harian Kompas.

Ada total 31 berita pelanggaran pemilu yang diteliti, terjadi dari 1 Januari hingga 12 April 2014 . Hasilnya adalah dari kategori *source bias*, 32% menampilkan berita dua sisi, 68% menampilkan berita satu sisi. Dari kategori *slant*

84% berita tidak mengandung penilaian wartawan. Kategori representasi pro-kontra 90% tidak menyajikan keberimbangan. Dari 31 berita yang diteliti 50,07% memenuhi kriteria berita yang berimbang. Dari hasil skor ada 5 berita masuk dalam kategori buruk, 18 berita kategori cukup, 6 berita baik, dan 2 berita sangat baik. Artinya rata-rata berita di harian kompas masuk dalam kategori cukup berimbang dengan presentasi 58,07 %

Kekurangan penelitian ini tidak menjabarkan secara rinci masing-masing hasil indikator alat ukur yang digunakan. Dengan menjabarkan hasil dari masing-masing indikator, dapat lebih mudah menyimpulkan apakah media yang diteliti memenuhi konsep keberimbangan sesuai dengan indikator alat ukur yang digunakan. Sehingga proses analisis dan kesimpulan dapat lebih maksimal

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian “Keberimbangan Berita Menjelang Pemilihan Presiden 2024, Dalam Tayangan Prime Talk *Metro Tv* Periode Januari - Juni 2021” adalah sama-sama menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif, penelitian terdahulu ketiga memberikan alat ukur yang dapat dipakai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengukur keberimbangan suatu berita dengan tiga kategori yaitu *source bias*, *slant* dan representasi pro-kontra, Perbedaannya, penelitian terdahulu peneliti media surat kabar, sedangkan penelitian ini meneliti isi media dalam tayangan televisi. Penelitian terdahulu juga memberikan gambaran terkait konsep keberimbangan yang ada pada media lain, dan bagaimana perkembangan keberimbangan berita itu sendiri.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Penelitian	<b>Penelitian 1</b>  Indiwan Seto (2013)	<b>Penelitian 2</b>  Tiara Astra Parahita (2013)	<b>Penelitian 3</b>  Yulius Triatmoko (2014)
<b>Judul</b>	Menilai Objektivitas Isi Berita Media Televisi Swasta Nasional	Analisis Tingkat Keberimbangan Berita Rubrik News dan Showbiz Yang Disajikan Dalam Portal Berita Line Today	Keberimbangan Berita Pelanggaran Pemilu Legislatif 2014 di Harian <i>Kompas</i>
<b>Hasil</b>	Metro TV memiliki total nilai 87 atau cukup yang artinya Metro Tv masih melakukan sejumlah kesalahan dalam tayangan. Sedangkan TV One memperoleh nilai 100 atau cukup yang artinya TV One masih melakukan sejumlah kesalahan dalam tayangan. Kesimpulannya stasiun televisi nasional masih belum memiliki standar yang cukup baik dalam tayangannya ditinjau dari objektivitas dalam tayangan Juli-Agustus 2013.	Pemberitaan tidak berimbang. Dapat dilihat dari ketiga indikator alat ukur yang dipakai, hanya satu dari tiga indikator yang memenuhi syarat keberimbangan. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya ketidak berimbangan dalam berita rubrik news dan showbiz yang disajikan dalam portal berita line today.	31 berita pelanggaran pemilu yang terjadi dari 1 Januari hingga 12 April 2014. Hal ini dapat dilihat dari pengujian alat ukur yang digunakan. Hasilnya adalah dari kategori source bias, 32% menampilkan berita dua sisi, 68% menampilkan berita satu sisi. Dari kategori slant 84% berita tidak mengandung penilaian wartawan. Kategori representasi pro-kontra 90% memberikan porsi yang tidak sama. Dari 31 berita yang diteliti 50,07% memenuhi kriteria berita yang berimbang.
<b>Relevansi</b>	Membahas terkait stasiun televisi yang ada di Indonesia. Ada beberapa pemahaman dalam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, terkait dengan sejarah pertelevisian di Indonesia dan perkembangannya. Penelitian terdahulu juga memberikan gambaran tentang pengambilan sampel dan penggunaan alat ukur yang dapat menjadi masukan bagi peneliti.	Menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi deskriptif dan juga membahas keberimbangan berita yang ada dalam media berita, yang juga menjadi topik yang diteliti dalam penelitian ini. bedanya penelitian terdahulu meneliti media berita tulis, sedangkan penelitian ini meneliti media berita televisi. Selain itu penelitian terdahulu memberikan alat ukur yang sekiranya dapat menjadi sumber tambahan operasionalisasi variabel	Menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif, penelitian terdahulu ketiga memberikan gambaran terkait alat ukur menurut rahayu, yaitu untuk mengukur keberimbangan suatu berita dengan tiga kategori yaitu <i>source bias</i> , <i>slant</i> dan representasi pro-kontra. Penelitian terdahulu juga memberikan gambaran teori dan konsep yang dapat menjadi bahan rujukan. Dari penelitian ini, peneliti dapat melihat defenisi lain terkait keberimbangan

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Imparsialitas

Variabel Imparsialitas atau variabel ketidakberpihakan masuk dalam kerangka umum objektivitas (Objectivity) yang dikemukakan oleh Westerstahl. Westerstahl berpendapat bahwa objektivitas pada dasarnya membahas tentang kepatuhan media terhadap norma atau standar tertentu. Objektivitas dalam pemberitaan secara sederhana digunakan untuk mendefinisikan derajat imparsialitas dan faktualitas suatu laporan. Objektivitas dibagi menjadi dua dimensi, yaitu faktualitas (persepsi) dan imparsialitas (evaluasi) (Westerstahl, 1983, p. 403).

Eriyanto berpendapat bahwa aspek faktual menyangkut kualitas informasi dalam sebuah berita. Faktualitas terbagi menjadi dua, yaitu benar (*truth*) dan relevan (2011, p. 195). Dimensi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dimensi imparsialitas. Dengan dimensi ini, peneliti dapat melihat apakah sebuah berita dibangun dengan informasi yang adil dari berbagai sisi berdasarkan topik tertentu dan juga dapat melihat seperti apa media memproduksi suatu berita. Imparsialitas juga terkait dengan netralitas dan objektivitas wartawan. Jurnalis dapat dianggap netral jika jurnalis menyajikan presentase yang sama dari pandangan pro dan kontra, atau apa yang dikatakan *cover both sides*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, imparsialitas merupakan salah satu dimensi dari objektivitas. Eriyanto berpendapat imparsialitas menggambarkan seperti apa sebuah berita diberitakan, apakah telah secara adil dari semua sisi perdebatan yang diberitakan (Eriyanto, 2011, p. 195). Relawati (2021, p.30) menyebut imparsialitas atau ketidakberpihakan terletak pada dua variabel yaitu keseimbangan (*balance*), dan netral.

#### *Balance* (berimbangan)

Variabel berimbangan pada dasarnya merujuk pada cara pandang, nilai, dan ekspektasi yang ditunjukkan oleh beberapa pihak sebagai sebuah fakta. Keberimbangan dapat dilihat dari berbagai cara, salah satunya jumlah informasi yang relevan dari pihak-pihak yang kompeten tentang isu yang dibahas (McQuail,

1992, p. 201). Eriyanto menjelaskan berita dikatakan berimbang jika menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan (*omission*) dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan (2011, p. 195).

Keberimbangan dibagi menjadi dua indikator, yaitu proporsional dan dua sisi. Proporsional adalah kondisi saat sebuah berita menyajikan porsi yang sama antara narasumber yang satu dan lainnya, pihak yang satu tidak melebihi pihak lainnya dalam penyampaian pesan (Eriyanto, 2011, p. 195). Proporsional juga dibahas dalam elemen jurnalistik ke delapan yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel. Dalam buku *Terorisme dalam Pemberitaan Media*, dijelaskan proporsional harus dilakukan dengan berbagai cara, wartawan harus tahu bagaimana sebuah berita diberitakan agar nantinya berita dapat komprehensif dan proporsional (Seto, 2015, p. 69-70). Indikator kedua adalah dua sisi, indikator ini menggambarkan kondisi media menayangkan atau memberitakan berita yang memiliki sudut pandang lebih dari satu, antara pihak pro maupun kontra (Eriyanto, 2011, p.195).

### Netralitas

Variabel kedua yaitu netralitas, Eriyanto berpendapat variabel ini adalah bentuk penyajian berita yang tidak menggabungkan antara fakta dan opini, tidak menggunakan bahasa serta gambar yang emosional. Netralitas terbagi menjadi dua, yaitu netralitas non evaluatif dan netralitas non-sensasional (Eriyanto, 2011, p. 195).

Netralitas non-evaluatif artinya ada tidaknya pencampuran antara fakta dan opini atau tidak ada penilaian atau *judgement* dalam pemberitaan. (Kriyantono, 2009, p. 247) Ada jika dalam pemberitaan terdapat kata-kata opinionative, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, diramalkan dan sebagainya. Tidak ada, jika tidak ada kata-kata opinionative.

Netralitas non-sensasional mengangkat aspek sensasionalisme suatu pemberitaan. Sensasionalisme artinya tidak melebih lebihkan fakta, dengan tujuannya untuk menarik perhatian khalayak. Hal ini tidak dibenarkan dalam ranah

jurnalistik yang menekankan pada objektivitas pemberitaan (McQuail, 1992, p. 233).

Dalam penelitian ini, pengembangan alat ukur akan dikembangkan dari konsep objektivitas di atas. Karena konsep bersifat abstrak, peneliti akan melakukan upaya operasionalisasi variabel agar dimensi imparsialitas dapat diukur. Peneliti akan melakukan penurunan konsep menjadi dimensi, variabel, indikator dan item yang bersifat spesifik, dengan melihat rujukan dari penelitian terdahulu maupun bahan rujukan dari sumber utama.

### **2.2.2 Teori Tanggung Jawab Sosial**

Media massa diketahui memiliki empat teori pers, yaitu teori pers otoriter, teori libertarian, teori tanggung jawab sosial, dan teori soviet totalitarian (Siebert, 1956, p. 74). Teori jurnalisme otoriter muncul dan berkembang pada tahun yang sama dengan sistem pemerintahan negara otokratis di Inggris abad ke-16. Teori liberal muncul sebagai reaksi terhadap otoritarianisme di akhir abad 17. Setelah tahun 1668, teori ini digunakan di Inggris kemudian berkembang di Amerika Serikat hingga ke negara lain. Pada abad ke 20, teori tanggung jawab sosial mulai berkembang di Amerika Serikat. Berkembangnya teori ini untuk melawan teori libertarian. Teori soviet totalitarian lahir awal mulanya dari ajaran marxisme, leninisme, stalinisme dan penggabungan pemikiran Hegelian dengan pemikiran Rusia abad ke-19 . (Siebert, 1956, p. 74).

Media massa di Indonesia adalah teori tanggung jawab sosial. Premis utama dari teori tanggung jawab sosial adalah kebebasan berjalan beriringan dengan kewajiban. Media yang memberitakan pemerintahan yang demokratis, memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan kepada masyarakat terkait apa yang diberitakan. Masalah yang muncul tentang kebebasan mencari jalan keluar dari teori liberal menyebabkan lahirnya teori tanggung jawab sosial. Menurut teori tanggung jawab sosial, media tidak hanya bebas menyampaikan pendapat dan bebas mencari kebenaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Karena apa yang diberitakan oleh media cenderung memiliki pengaruh atau dampak bagi

masyarakat. Tanggung jawab media memiliki kecenderungan dikaitkan dengan masyarakat. Artinya merujuk pada konsep yang berkaitan dengan kewajiban untuk melayani kepentingan publik (Triyono, 2013, p. 198).

Akuntabilitas media dalam teori tanggung jawab sosial bisa saja sulit untuk diimplementasikan. Kompleksitas perselisihan antara kepentingan pemerintah dan pemilik media atau jurnalis menjadi kendala. Dengan demikian, sistem ini berada pada bagian sistem otoriter dan libertarian. Dengan kata lain, jika pemerintah mengintervensi fungsi, dan tugas, serta wewenang media sebagai upaya tanggung jawab sosial, maka sistem tersebut terlihat seperti sistem otoriter. Di sisi lain, jika jurnalis dan media membentuknya secara independen, sistem akan berkembang menuju kebebasan.

### **2.2.3 Media Massa**

Media massa merupakan bagian dari komunikasi massa yang menggunakan teknologi modern sebagai upaya penyampaian informasi kepada khalayak. Vivian, (2014, p. 4) menjelaskan, bentuk dari media massa terbagi menjadi media elektronik diantaranya televisi dan radio, serta bentuk lainnya yaitu media cetak, buku, dan film. Bahkan jika dilihat dari fungsi, elemen, dan ciri-cirinya internet pun termasuk dalam media massa.

Televisi yang merupakan bagian dari media massa disebut McQuail sebagai “jendela dunia”. Dengan adanya televisi, khalayak dapat melihat seperti apa keadaan sesungguhnya yang terjadi. Media sebagai media yang memiliki jangkauan luas serta durasi yang banyak membuat televisi memiliki peran penting dalam masyarakat (McQuail, 2011, p38). Lebih jelasnya Vivian dalam buku *Teori Komunikasi Massa* menjelaskan media massa memiliki beberapa poin penting diantaranya, luasnya jangkauan, sumber informasi, sumber hiburan, dan forum persuasi.

Perkembangan media massa di Indonesia, terkhususnya televisi bermula pasca orde baru tahun 1998, saat turunnya presiden Soeharto. Saat itu ruang publik yang dipenuhi jaring-jaring kekuasaan seketika sirna dan pers mengalami kebebasan (Ibrahim, 2011. p.69). Meski media bukanlah penyebab utama

tumbangnya rezim Suharto, namun pada masa kejayaannya media secara spektakuler mendokumentasikan proses kebebasan pers dan partisipasi dalam kebebasan politik saat itu. Perlahan-lahan, berita dengan tajuk kontroversial menyebar, kebebasan demokrasi dituangkan ke media sebagai kebencian, keluhan dan kritik. Media yang digunakan untuk melawan politik lambat laun berubah menjadi alat politik, wajah media pun berubah. Saat itu pers seperti kuda yang nakal, berlari tanpa arah, bebas tanpa pengepungan, membawa serta tanggung jawab pemberitaan. (Ibrahim, 2011. p.71)

Karena kebebasan pers tanpa batas dapat menimbulkan pelanggaran yang merugikan masyarakat, terkhususnya isu tentang pemilu. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada 2012 mengeluarkan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) yang mengatur tentang pedoman perilaku penyiaran. Penyiaran televisi terkait pemilihan umum diatur dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 bab XXIX Pasal 50. Ada tiga ayat dalam pasal ini yang memiliki poin yang kuat terkait konsep keberimbangan yaitu, Pasal 2) Lembaga penyiaran wajib bersikap adil dan proporsional terhadap para peserta Pemilihan Umum dan/atau Pemilihan Umum Kepala Daerah. Pasal 3) Lembaga penyiaran tidak boleh bersikap partisipan terhadap salah satu peserta Pemilihan Umum dan /atau Pemilihan Umum kepala Daerah. Pasal 4) Lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan program siaran yang dibiayai atau disponsori oleh peserta Pemilihan Umum dan /atau Pemilihan Umum kepala Daerah. Apabila lembaga penyiaran melanggar kesepakatan di atas, maka akan diberikan sanksi berupa teguran tertulis, penghentian penayangan program yang bermasalah setelah melewati tonggak tertentu, pembatasan waktu siaran, denda dan denda pemerintah, penghentian sementara kegiatan penyiaran untuk waktu tertentu. , tidak memperbaharui izin penyelenggaraan penyiaran atau mencabut izin penyelenggaraan penyiaran. .

Dari uraian di atas, jelas bahwa keseimbangan siaran pemilu merupakan hal yang serius untuk diperhatikan. Tanpa penelitian tentang keseimbangan media, media secara tidak sengaja atau sadar mampu menghasilkan informasi yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan di media, khususnya televisi, tidak hanya

berdampak pada publik, siaran yang tidak seimbang juga melanggar peraturan negara.

### **2.3 Alur Penelitian**

Dalam pemberitaan, keberimbangan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan terkhususnya dalam tayangan televisi, Menurut Ibrahim (2011, p.86) “Media adalah pembentuk kesadaran sosial yang pada akhirnya menentukan persepsi orang...”. Jika media atau televisi tidak secara benar memberitakan suatu isu maka akan menimbulkan persepsi baru dalam masyarakat. Peneliti melihat konsep keberimbangan adalah hal yang penting dalam pemberitaan, maka dari itu peneliti akan meneliti tentang keberimbangan pemberitaan dalam tayangan Prime Talk/Primetime News di *Metro TV*.

Dari tayangan menjelang pemilu 2024 di program Prime Talk/Primetime News di *Metro TV*, peneliti akan menggunakan alat ukur yang berasal dari kerangka besar objektivitas menurut Westerstahl dalam McQuail (1992, p. 196). Westerstahl membagi objektivitas menjadi dua dimensi yaitu imparzialità dan faktualitas, konsep keberimbangan berita terdapat dalam dimensi imparzialità. Dari konsep besar objektivitas, Eriyanto menyajikan empat indikator untuk melihat seperti apa keberimbangan dalam sebuah berita, yaitu dua sisi, proporsional, non-evaluatif, dan non-sensasional (Eriyanto, 2011, p.195). Dengan alat ukur ini, peneliti akan meneliti 31 tayangan yang terdapat dalam tayangan Prime Talk/ Primetime di *Metro TV*.

**Gambar 2.2 Alur Penelitian**

